

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DERMATITIS KONTAK YANG DILAMI OLEH PEKERJA: Literature Riview

Susilawati

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Ade Suri Lestari*

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

adesuri449@gmail.com

Abstract

Occupational contact dermatitis is dermatitis that arises as a result of contact with chemicals at work, it must be differentiated from non-occupational contact dermatitis, namely contact dermatitis that arises due to contact with materials not related to work such as cosmetics, jewelry, or drugs. The method of this research is this research was conducted using the Literature Review method. The journal used is in accordance with the discussion of "Factors Affecting Workers' Contact Dermatitis." Data collection was taken from Google Scholar by taking 10 articles published in the last five years as a reference. The purpose of this literature study is to find out what factors affect contact dermatitis experienced by workers. Based on the results and discussion of the 10 journals that became the basis for writing this article, it was found that 9 out of 10 journals stated that there was a relationship between age, length of contact, years of service, use of PPE, and personal hygiene with the causative factors of contact dermatitis in workers. Based on research conducted by (Nina Eka Yuliana et al, 2020) states that there is a relationship between personal hygiene and the incidence of dermatitis with a p-value of 0.003 which is in line with research by Lantania Nafsiah (2012). Conclusion Occupational contact dermatitis is dermatitis that arises due to contact with chemicals in the workplace, while the factors of contact dermatitis experienced by workers are age, length of contact, length of work, use of PPE, and personal hygiene.

Keywords: Dermatitis, Worker, Literature Review.

Abstrak

Dermatitis kontak akibat kerja adalah dermatitis yang timbul akibat kontak dengan bahan kimia di tempat kerja, harus dibedakan dengan dermatitis kontak bukan akibat kerja yaitu dermatitis kontak yang timbul akibat kontak dengan bahan yang tidak berhubungan dengan pekerjaan seperti kosmetik, perhiasan, atau obat-obatan. **Metode** penelitian ini adalah Penelitian ini dilakukan dengan metode Literature Riview. Adapun jurnal yang digunakan sesuai dengan pembahasan "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dermatitis Kontak Para Pekerja" Pengumpulan data diambil dari Google Scholar dengan mengambil 10 artikel dengan terbitan lima tahun terakhir sebagai referensi. **Tujuan** dari studi literature ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dermatitis kontak yang dialami oleh pekerja. **Berdasarkan hasil**

dan pembahasan dari 10 jurnal yang menjadi landasan dalam penulisan artikel ini didapatkan 9 dari 10 jurnal tersebut menyatakan bahwa adanya hubungan antara umur, lama kontak, masa kerja, penggunaan APD, dan personal hygiene dengan faktor penyebab dermatitis kontak pada pekerja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Nina Eka Yuliana dkk, 2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara personal hygiene dengan kejadian dermatitis dengan nilai p-value 0.003 dimana ini sejalan dengan penelitian Lantania Nafsiah (2012). **Kesimpulan** Dermatitis kontak akibat kerja adalah dermatitis yang timbul akibat kontak dengan bahan kimia di tempat kerja, adapun faktor dari dermatitis kontak yang dialami oleh pekerja yaitu umur, lama kontak, masa kerja, penggunaan APD, dan personal hygiene.

Kata Kunci: Dermatitis, Pekerja, Literature Riview.

PENDAHULUAN

Upaya mencegah timbulnya kecelakaan akibat kerja dan penyakit akibat kerja (Pranctiwi 2012). Tujuannya untuk menciptakan tempat kerja yang nyaman dan sehat sehingga dapat menekan serendah mungkin risiko kecelakaan dan penyakit. Peningkatan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) diharapkan berdampak pada penurunan angka kecelakaan kerja di perusahaan. Perusahaan menyadari bahwa pekerjaan adalah asset utama. Oleh karena itu, mereka harus memperhatikan aspek keselamatan dan kesehatan kerja untuk setiap pekerja guna mengurangi angka kecelakaan kerja (Pranetiwi, 2012).

Dermatitis kontak akibat kerja adalah dermatitis yang timbul akibat kontak dengan bahan kimia di tempat kerja, harus dibedakan dengan dermatitis kontak bukan akibat kerja yaitu dermatitis kontak yang timbul akibat kontak dengan bahan yang tidak berhubungan dengan pekerjaan seperti kosmetik, perhiasan, atau obat-obatan. Dermatitis kontak harus dibedakan dari dermatitis endogen (misalnya atopi, seboroik, diskoid atau dermatitis kaki dan tangan), yang merupakan penyakit yang diturunkan secara genetik. Perlu dicatat bahwa pekerja dengan dermatitis endogen lebih rentan mengalami dermatitis kontak iritan. Tidak jarang dermatitis kontak timbul bersamaan dengan dermatitis endogen (dr. Suryadi, 2009).

Badan dunia Organization International Labour (ILO) 2013, menyebutkan bahwa 80% penyakit kulit akibat kerja adalah dermatitis kontak, dermatitis kontak iritan menduduki urutan pertama dengan 80% dan dermatitis kontak alergi menduduki urutan kedua dengan 14%-20%. Angka kejadian dermatitis akibat pekerjaan di Amerika Serikat di dapatkan 55,6% dari angka tersebut didapatkan 69,7% kemudian pekerja dibidang kuliner di Denmark merupakan insiden tertinggi terkena dermatitis kontak iritan, diikuti dengan pekerja cleaning service. Pada tahun 2014 di Jerman sekitar 4,5 per 10.000 pekerja terkena dermatitis kontak dengan insiden tertinggi ditemukan pada penata rambut yaitu 46,9 kasus per 10,000 pekerja pertahun, pembuat roti 23,5 kasus per 10.000 pekerja pertahun, dan pembuatan kue kering 16,9 kasus per 10,000 pekerja pertahun.

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar oleh Departemen Kesehatan 2014 prevalensi nasional dermatitis adalah 6,8% (berdasarkan keluhan responden). Sebanyak 13 provinsi mempunyai prevalensi dermatitis di atas prevalensi nasional, yaitu, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sumatera Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Nusa Tenggara Timur, Yogyakarta, Jawa Tengah Jawa Barat, Jakarta, Bangka Belitung, Nanggroe Aceh Darussalam, dan termasuk Sulawesi Selatan (Depkes RI, 2014).

Angka insiden untuk dermatitis bervariasi antara 2% sampai 10%. Diperkirakan sebanyak 5% sampai 7% penderita dermatitis berkembang menjadi kronik dan 2% sampai 4% diantaranya sulit disembuhkan dengan pengobatan topikal (Tombeng, 2012). Bila dibandingkan dengan penyakit lain, persentase kasus baru dermatitis kontak sebesar 79,8%, sehingga dermatitis kontak penyakit kulit akibat kerja yang paling sering diderita oleh masyarakat (Sumantri, 2010). Adapun tujuan dari studi literature ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dermatitis kontak yang dialami oleh pekerja. Maka dari itu sebagai penulis saya ingin membuat studi literature yang berjudul "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dermatitis Kontak Yang Dilami Oleh Pekerja"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode Literature Riview. Adapun jurnal yang digunakan sesuai dengan pembahasan "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dermatitis Kontak Para Pekerja" Pengumpulan data diambil dari Google Scholar dengan mengambil 10 artikel dengan terbitan lima tahun terakhir sebagai referensi. Pada tulisan ini penulis tidak melakukan penelitian pada yang bersangkutan melainkan penulis mengambil data dari penelitian sebelumnya dari sumber-sumber yang terkait dengan pembahasan menggunakan literature riview.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 10 jurnal yang menjadi landasan dalam penulisan artikel ini didapatkan 9 dari 10 jurnal tersebut menyatakan bahwa adanya hubungan antara umur, lama kontak, masa kerja, penggunaan APD, dan personal hygiene dengan faktor penebab dermatitis kontak pada pekerja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Nina Eka Yuliana dkk, 2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara personal hygiene dengan kejadian dermatitis dengan nilai p-value 0.003 dimana ini sejalan dengan penelitian Lantania Nafsiah (2012). Namun berdasarkan hasil penelitian (M.Rama Wijaya dkk, 2020) tentang gambaran faktor dermatitis kontak pada karyawan bagian produksi di pt.argapura indonesia tahun 2020 mereka mendapatkan bahwa sebagian besar karyawan yang bekerja di PT. Argapura tidak mengalami dermatitis sebesar 79%, masa kerja 3 tahun sebanyak 65% Lama kontak mereka 6jam perhari dengan bahan kimia mencapai 67,5% begitu juga pekerja dengan masa kerja lebih dari 3 tahun tidak mengalami dermatitis kontak dengan

lama kontak yang sama perharinya yaitu 6 jam tidak mengalami dermatitis kontak. Karyawan dengan usia 30 tahun sebesar 60% tidak mengalami dermatitis kontak. Dari beberapa pencarian jurnal dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan maka didapatkan hasil dan pembahasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dermatitis kontak yang dialami oleh pekerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usia

Berdasarkan penelitian (Wandah Salsabilah dkk, 2022) mereka menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara umur dengan faktor dermatitis kontak yang dialami oleh pekerja berdasarkan hasil chi square yang telah diuji. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Astrianda, 2012) bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan gejala dermatitis kontak iritan nilai $p\text{-value}=0,480$. Umur merupakan salah satu faktor yang bisa mempengaruhi. Tidak hanya itu umur juga menggambarkan salah satu aspek yang bisa menimbulkan terbentuknya dermatitis pada seseorang karna bertambahnya usia seseorang sehingga terus menjadi rendah keahlian imun atau pun imunitas badan manusia terhadap gangguan maupun paparan diluar badan (Mariez et al., 2014). Sejalan dengan penelitian (Nani Rianingrum dkk, 2022) menyatakan diketahui bahwa 56% pekerja mengalami dermatitis kontak, 52% pekerja berusia < 30 tahun.

Lama Kontak

Pada penelitian (Eka Pratiwi dkk, 2021) menemukan adanya hubungan yang signifikan ($P\text{-value } 0,000 < 0,05$) antara lama kontak dengan risiko Dermatitis kontak pada pekerja di Proyek PT Wijaya Karya dengan nilai Prevalens Rate (PR) 3,182 yang berarti pekerja yang mengalami lama kontak dengan bahan kimia > 6 jam saat bekerja memiliki resiko 3,182 kali terkena dermatitis kontak dibandingkan dengan pekerja yang mengalami lama kontak dengan bahan kimia 6 jam. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pekerja dengan kategorik lama kontak memiliki proporsi tertinggi yaitu 33 pekerja (94,3%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ayunda Marwah, (2018) menunjukkan bahwa lama kontak memiliki hubungan yang signifikan dengan dermatitis kontak dengan pekerja. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Nani Rianingrum dkk, 2023) berdasarkan penelitian ini pekerja laundry dengan lama kontak terbanyak terdapat pada ≥ 8 Jam sebanyak 30 pekerja (60,0%) sedangkan pada < 8 Jam sebanyak 20 pekerja (40,0%). Pekerja laundry beserta lama kontak ≥ 8 Jam yang mengalami dermatitis kontak iritan sebanyak 21 pekerja (70,0%) adapun yang tidak mengalami dermatitis kontak iritan sebanyak 9 pekerja (30,0%). Pekerja laundry dengan lama kontak < 8 Jam yang mengalami dermatitis kontak iritan sebanyak 7 pekerja (35,0%) adapun yang tidak mengalami dermatitis kontak iritan sebanyak 13 pekerja (65,0%) dengan ($P\text{-value}=0,031$ dan $POR=2,000$), penelitian ini didukung

penelitian Mariz et al. (2012) yang memiliki hasil P-value = 0,017 hal ini menunjukkan adanya hubungan yang antara lama kontak dengan dermatitis kontak.

Lama Kontak adalah lamanya waktu pekerja kontak dengan bahan kimia alergen atau iritan dengan itungan jam/hari umumnya hanya di perbolehkan selama 6 jam per hari lebih dari itu harus di lakukan upaya pengurangan kontak. Lama kontak dengan bahan kimia akan meningkatkan terjadinya dermatitis kontak. Semakin lama berkontak dengan bahan kimia, maka pandangan atau iritan kulit akan terjadi sehingga menimbulkan kelainan kulit. Lama kontak antara pekerja berbeda beda tergantung oleh proses pekerjaannya (Sifgrid, 2015).

Masa Kerja

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nina EkaYuliana dkk, 2021) dimana mereka menyatakan bahwa diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan keluhan subjektif dermatitis kontak. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wardah Salsabillah dkk, 2021) tidak adanya hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan gejala dermatitis kontak iritan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Astrianda, 2012) bahwa tidak ada hubungan signifikan antara masa kerja dengan gejala dermatitis kontak iritan nilai p-value = 0,598. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan dengan (Nina EkaYuliana dkk, 2021) pada penelitian (Nani Rianingrum dkk, 2022) Didapatkan hasil pekerja dengan masa kerja ≥ 2 Tahun sebanyak 29 orang (58,0%) adapun pekerja yang masa kerja < 2 Tahun sebanyak 21 pekerja (42,0%). Responden di tempat laundry dengan masa kerja kategori ≥ 2 Tahun yang mengalami dermatitis kontak iritan sejumlah 18 pekerja (62,1%) sedangkan yang tidak mengalami dermatitis kontak iritan sebanyak 11 pekerja (37,9%). Pekerja Laundry dengan masa kerja kategori < 2 Tahun yang mengalami dermatitis kontak iritan sebanyak 10 responden (47,6%) sedangkan yang tidak mengalami dermatitis kontak iritan sebanyak 11 pekerja (52,4%).

Masa kerja adalah penting diketahui untuk melihat lamanya seseorang telah terpajan dengan berbagai sumber penyakit yang dapat mengakibatkan keluhan gangguan kulit, Masa kerja merupakan jangka waktu pekerja mulai terpajan dengan kemungkinan sumber yang dapat mengakibatkan keluhan gangguan kulit sampai waktu putus kontrak masa kerja. Masa kerja juga berpengaruh terhadap terjadinya dermatitis. Hal ini berhubungan dengan pengalaman kerja, sehingga pekerja yang lebih lama bekerja jurang terkena dermatitis dibandingkan dengan pekerja yang masih sedikit pengahunnya. Pekerja yang bekerja dalam jangka panjang sangat jarang terkena dermatitis, kecuali pekerja yang mengalami perpindahan tempat. Pekerja dengan masa kerja baru masih sering ditemui melakukan kesalahan dalam prosedur penggunaan bahan kani, maka hal ini berpotensi meningkatnya kejadian

dermatitis kontak pada pekerja dengan masa kerja baru, kategori masa kerja baru adalah 3 tahun dan masa kerja lama adalah lebih dari 3 tahun (Djuanda, 2017).

Penggunaan APD

Berdasarkan hasil penelitian (Nina Eka Yuliana dkk, 2021) diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara APD dengan keluhan dermatitis kontak. Hasil penelitian ini sejalan dengan Erliana (2008) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara APD dengan kejadian dermatitis (p -value 0,001). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian (Retno Mareintika, 2022) yang menyatakan ada hubungan antara penggunaan APD dengan dermatitis kontak, diperoleh hasil bahwa ada hubungan terjadinya dermatitis kontak akibat kerja disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor yang paling utama terjadi pada pekerja yang dapat menyebabkan penyakit dermatitis akibat kerja karena kontak dengan bahan kimia adalah kurangnya pemakaian APD (Alat pelindung diri) berupa sarung tangan yang tidak sesuai, kurangnya peringatan dan informasi untuk memakai APD (Alat pelindung diri), pemakaian APD yang tidak sesuai.

Dari hasil penelitian (M. Rama Wijaya dkk, 2021) karyawan yang bekerja dengan APD lengkap sudah mencapai 72,5%. Karyawan dengan masa kerja lebih dari 3 tahun 60% tidak mengalami dermatitis kontak dan karyawan yang menangani bahan kimia kurang dari sama dengan 6 jam 67,5% tidak mengalami dermatitis kontak. Karyawan yang memiliki usia lebih dari sama dengan 30 tahun 60% tidak mengalami dermatitis kontak, dan karyawan yang menggunakan APD lengkap 60% tidak mengalami dermatitis kontak.

Kemennakertrans (2010) memberikan definisi APD adalah alat yang digunakan oleh karyawan untuk melindungi dari paparan bahaya di tempat kerja dengan memberikan barrier penghalang antara bahaya dengan tubuh manusia. Penggunaan APD tentu akan mengurangi dampak paparan bahan kimia ke kulit karyawan, sehingga potensi karyawan yang menggunakan APD lengkap untuk terpapar bahan kimia menjadi lebih rendah.

Personal Hygiene

Menurut hasil pada penelitian (Nani Rianingrum dkk, 2022) pekerja laundry dengan variabel personal hygiene dengan kriteria kurang baik sebanyak 32 orang (64,0%) sedangkan personal hygiene dengan kriteria baik sebanyak 18 orang (36,0%). Pekerja laundry dengan personal hygiene kategori kurang baik yang mengalami dermatitis kontak iritan sebanyak 20 pekerja (62,5%) sedangkan yang tidak mengalami dermatitis kontak iritan sebanyak 12 pekerja (37,5%). Pekerja laundry dengan personal hygiene kategori baik yang mengalami dermatitis kontak iritan sebanyak 8 responden (44,4%) sedangkan yang tidak mengalami dermatitis kontak iritan sebanyak 10 pekerja (55,6%). Menurut hasil P -value = 0,348 yang artinya tidak memiliki hubungan antara personal hygiene dengan dermatitis kontak iritan.

Personal hygiene adalah cara perawatan diri manusia untuk memelihara kesehatan mereka secara fisik dan psikisnya (Potter dan Perry, 2005). Personal hygiene merupakan kebersihan dan kesehatan individu yang bertujuan untuk mencegah timbulnya berbagai penyakit pada diri sendiri dan orang lain baik secara fisik maupun psikologis. Personal hygiene mencakup perawatan kebersihan mata, telinga, hidung, mulut, kuku, kaki dan tangan, kulit dan area genital (Verarica Silalahi, 2017).

KESIMPULAN

Dermatitis kontak akibat kerja adalah dermatitis yang timbul akibat kontak dengan bahan kimia di tempat kerja, adapun faktor dari dermatitis kontak yang dialami oleh pekerja yaitu umur, lama kontak, masa kerja, penggunaan APD, dan personal hygiene. Dari beberapa penelitian yang ada beberapa penelitian yang menyatakan bahwa dermatitis kontak yang terjadi pada pekerja berhubungan dengan umur, lama kontak, masa kerja, penggunaan APD, dan personal hygiene. Namun ada beberapa peneliti yang tidak sejalan dengan itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Tenriola Fitri Kessi, d. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Gejala Dermatitis Kontak Iritan Pada Karyawan Pencucian Mobil di Kota Makassar. *JURNAL MITRASEHAT*, 13.
- Dwi Efendi, d. (2023). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN. *Jurnal Kesehatan Terpadu*, 9.
- Eko Yurandi, M. Y. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak pada Petugas Pengangkut Sampah di TPA Talang Gulo. *Indonesian Journal Of Health Community*, 7.
- Elva Fitriah, d. (2021). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN RESIKO DERMATITIS KONTAK PADA PEKERJA DI PT. EIJAYA KARYA. *Jurna Kesehatan Masyarakat*, 7.
- Haslinda Pratiwi, d. (2022). FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN GEJALA DERMATITIS KONTAK PADA. *Jurnal Inovasi Peneliti*, 6.
- M. Rama Wijaya, d. (2021). GAMBARAN FAKTOR DERMATITIS KONTAK PADA KARYAWAN. *Ikesma: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 6.
- Mareintika, R. (2022). FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DERMATITIS KONTAK PADA. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4.
- Nina Eka Yulia, d. (2021). FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KELUHAN SUBJEKTIF DERMATITIS KONTAK PADA PEKERJA PABRIK TAHU DI KECAMATAN CITEUREUP KABUPATEN BOGOR TAHUN 2020. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 9.
- Rianingrum, N. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Gejala DermaFaktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Dermatitis Kontak Iritan

Pada Pekerja Laundry Di Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang. *Jurnal Kesehatan Keselamatan dan Lingkungan* , 9.

Warda Salsabillah, d. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Gejala Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja Bengkel Motor Formal Di Kecamatan Pancoran Mas Kota Depok Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Kerja dan Lingkungan*, 6.